



Perencanaan Naskah Naratif Video Dokumenter “Bisakah Aku Kembali?” tentang Rehabilitasi Kukang Jawa

Narrative Script Planning For The Documentary Video “Bisakah Aku Kembali?” About Rehabilitation Of Java Slow Loris

Anggita Nuringtyas^{1*}, Siti Arifa Rosa², Encang Saepudin³, FX. Ari Agung Prastowo⁴

¹⁻³Program Studi Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Indonesia

⁴Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: anggitanuringtyass@gmail.com^{1*}, siti22059@unpad.ac.id², encang@unpad.ac.id³, ari.agung@unpad.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: anggitanuringtyass@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 18 Februari 2026;

Revisi: 21 Maret 2026;

Diterima: 20 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

Keywords: *Bisakah Aku Kembali?; documentary; Javan Slow Loris; Narrative Script; Rehabilitation.*

Abstract: *A scriptwriter is the individual responsible for organizing and designing the storyline as the foundation for the documentary video production process. In the production of the documentary video “Bisakah Aku Kembali?”, the scriptwriter plays a crucial role in processing facts and research data into a structured narrative, thereby delivering messages informatively while building emotional resonance with the audience. The purpose of this report is to explain the narrative script planning process and describe the application of the three-act structure as the primary approach in building the storyline. The writing method used is descriptive through the stages of research, observation, and interviews, processing field facts into a structured narrative. Synthesis of the work was carried out by applying the three-act structure, consisting of Act I (setup) to introduce the issue and context of rehabilitation, Act II (confrontation) to develop conflict through medical realities and animal behavior during rehabilitation, and Act III (resolution) to present the conclusion and reflection on the relationship between humans and nature. In conclusion, documentary script planning using a narrative approach and a three-act structure is capable of producing a coherent, informative, and reflective storyline in conveying conservation messages regarding the rehabilitation of the Javan Slow Loris as a protected species.*

Abstrak

Penulis naskah merupakan posisi yang bertanggung jawab dalam menyusun dan merancang alur cerita sebagai dasar proses produksi karya video dokumenter. Dalam pembuatan video dokumenter “Bisakah Aku Kembali?”, penulis naskah memiliki peran penting dalam mengolah fakta dan data riset menjadi narasi yang terstruktur sehingga mampu menyampaikan pesan secara informatif sekaligus membangun kedekatan emosional kepada audiens. Tujuan dari penulisan laporan ini adalah menjelaskan proses perencanaan naskah naratif serta mendeskripsikan penerapan struktur tiga babak sebagai pendekatan utama dalam membangun alur cerita. Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif melalui tahapan riset, observasi, wawancara dan mengolah fakta lapangan menjadi narasi yang terstruktur. Sintesa karya dilakukan dengan menerapkan struktur tiga babak, yang terdiri dari Babak I (*setup*) sebagai pengenalan isu dan konteks rehabilitasi, Babak II (*confrontation*) sebagai pengembangan konflik melalui realitas medis dan perilaku satwa selama rehabilitasi, serta Babak III (*resolution*) sebagai penyelesaian yang memberikan refleksi terhadap hubungan manusia dan alam. Simpulan dari laporan ini menunjukkan bahwa perencanaan naskah dokumenter dengan pendekatan naratif dan struktur tiga babak mampu menghasilkan alur cerita yang runtut, informatif, dan reflektif dalam menyampaikan pesan konservasi mengenai rehabilitasi Kukang Jawa sebagai satwa yang dilindungi.

Kata Kunci: Bisakah Aku Kembali?; Dokumenter; Kukang Jawa; Naskah Naratif; Rehabilitasi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi di dunia. Namun, kekayaan tersebut menghadapi ancaman serius akibat perburuan liar, perdagangan ilegal, pemeliharaan satwa eksotis, serta kerusakan habitat (Kemenlh BBKHI, 2024). Kondisi ini turut berdampak pada Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*), salah satu satwa endemik Pulau Jawa yang telah dilindungi sejak tahun 1973 karena penurunan populasinya yang signifikan. Berdasarkan status konservasi, Kukang Jawa termasuk dalam kategori Kritis (*Critically Endangered*), yaitu berada pada tingkat ancaman yang sangat tinggi terhadap kepunahan di alam liar. Data dari *International Union for Conservation of Nature* (IUCN, 2020) menunjukkan bahwa populasi Kukang Jawa mengalami penurunan lebih dari 80% dalam kurun waktu tiga generasi terakhir (24 tahun) akibat eksploitasi dan degradasi habitat.

Banyak individu kukang yang diambil secara ilegal dari habitat alaminya untuk diperjualbelikan atau dipelihara, padahal sebagai satwa liar, kukang seharusnya hidup dan berkembang di habitat alaminya. Selain itu, ancaman lain juga berasal dari kecelakaan seperti sengatan listrik serta konflik dengan manusia. Oleh karena itu, upaya penyelamatan dan rehabilitasi menjadi tahapan penting dalam pelestarian Kukang Jawa. Peran lembaga konservasi menjadi krusial dalam menangani satwa yang berasal dari berbagai kasus tersebut.

Salah satu lembaga yang berfokus pada rehabilitasi kukang adalah Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) yang berdiri sejak tahun 2007. Sebagai salah satu pusat rehabilitasi kukang terbesar di Indonesia, YIARI menjalankan proses rehabilitasi yang kompleks dan berkelanjutan. Rehabilitasi tidak hanya berfokus pada pemulihan kondisi fisik, tetapi juga mencakup pemulihan perilaku alami agar kukang dapat kembali beradaptasi di alam liar. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari penyelamatan, pemeriksaan kesehatan, karantina, pemulihan, pembentukan insting mencari makan, hingga penilaian kelayakan pelepasliaran dan pemantauan pasca pelepasliaran. Namun, kompleksitas proses tersebut masih belum banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga diperlukan media edukatif yang mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya konservasi satwa liar.

Film dokumenter merupakan salah satu media audio-visual yang dapat merepresentasikan realitas secara faktual tanpa rekayasa. Dokumenter berfungsi untuk mengedukasi, menginformasikan, serta memberikan pemahaman terhadap suatu isu tertentu (Putra & Ilhaq, 2021). Dalam perkembangannya, dokumenter tidak hanya hadir dalam bentuk film konvensional, tetapi juga dalam format video yang didistribusikan melalui platform digital. Melalui perpaduan visual, audio, dan pengalaman lapangan, video dokumenter mampu menghadirkan realitas yang sebelumnya tidak terlihat oleh publik serta membangun kedekatan

dengan audiens. Dalam konteks konservasi, dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membangun empati dan kesadaran terhadap isu yang diangkat.

Dalam proses produksinya, dokumenter tetap memerlukan perencanaan naskah sebagai panduan agar penyajian cerita memiliki alur yang jelas dan terarah. Naskah berperan dalam menentukan sudut pandang, struktur cerita, serta penyampaian informasi dari tahap pra-produksi hingga pascaproduksi. Dengan adanya naskah, dokumenter tidak hanya menjadi dokumentasi peristiwa, tetapi berkembang menjadi narasi yang mampu membangun keterlibatan audiens secara intelektual maupun emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiyarta (2021) yang menyatakan bahwa naskah dokumenter memiliki sifat naratif dengan aspek dramatik, meskipun tetap berbasis pada fakta.

Untuk membangun alur cerita yang terstruktur dan memiliki kekuatan dramatik, pendekatan yang dapat digunakan adalah struktur tiga babak. Struktur ini membagi cerita ke dalam tiga bagian, yaitu pengenalan, pengembangan konflik, dan penyelesaian (Gulino, 2013; Kristianto & Goenawan, 2021). Pada babak awal, cerita difokuskan pada pengenalan isu dan konteks; babak tengah mengembangkan konflik melalui berbagai tantangan; sedangkan babak akhir memberikan penyelesaian dan refleksi terhadap keseluruhan cerita.

Meskipun dokumenter bertema konservasi telah banyak diproduksi, kajian mengenai penerapan struktur dramatik dalam penulisan naskah dokumenter masih terbatas. Dalam konteks isu konservasi yang cenderung kompleks, pendekatan naratif menjadi penting agar informasi dapat disampaikan secara menarik, mudah dipahami, serta mampu membangun keterlibatan emosional audiens. Morella (2024) menyatakan bahwa penulisan naskah perlu disesuaikan dengan tema dokumenter melalui penggunaan bahasa yang jelas, penyusunan narasi yang menarik, serta pemanfaatan kutipan wawancara sebagai penguat fakta.

Berdasarkan hal tersebut, video dokumenter “Bisakah Aku Kembali?” dirancang dengan pendekatan naratif yang reflektif untuk mengangkat proses rehabilitasi Kukang Jawa. Struktur tiga babak digunakan sebagai kerangka dalam membangun alur cerita yang terarah, mulai dari proses penyelamatan, rehabilitasi, hingga pelepasliaran. Melalui pendekatan ini, dokumenter tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membangun pemahaman audiens terhadap kompleksitas rehabilitasi satwa liar serta pentingnya upaya konservasi.

2. METODE

Metode penelitian ini memberikan dasar konseptual mengenai penulisan naskah naratif dalam video dokumenter, khususnya dalam konteks pengangkatan isu konservasi Kukang Jawa. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana realitas dikonstruksi menjadi alur cerita yang komunikatif, informatif, dan reflektif melalui landasan teori dokumenter, peran penulis naskah, pendekatan naratif, serta struktur dramatik.

Video Dokumenter sebagai Media Representasi Realitas

Video dokumenter merupakan media audiovisual yang merepresentasikan realitas melalui kombinasi unsur visual dan audio yang disusun secara naratif. Berbeda dengan karya fiksi, dokumenter berangkat dari fakta dan kondisi nyata di lapangan (Ramadhan & Wicaksono, 2022), namun tetap melalui proses konstruksi kreatif pembuatnya. Grierson mendefinisikan dokumenter sebagai *creative treatment of actuality*, sementara Nichols menyatakan bahwa dokumenter merupakan representasi realitas, bukan realitas itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya proses seleksi, penyusunan, dan interpretasi dalam penyajian fakta. Dalam konteks komunikasi, dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman dan mendorong refleksi audiens (Ibrahim, 2011; Rapsanjani, 2025).

Video Dokumenter sebagai Media Komunikasi dan Edukasi

Sebagai media komunikasi, video dokumenter memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan melalui perpaduan gambar dan suara, sehingga informasi lebih mudah dipahami dibandingkan media teks (Wibowo, 2021). Elemen audiovisual juga meningkatkan daya tarik dan keterlibatan audiens (Yulianti, Munajat, & Elnawati, 2022). Didukung perkembangan teknologi digital, dokumenter menjadi lebih fleksibel dalam produksi dan distribusi (Suhara, 2024). Dalam konteks konservasi, dokumenter berperan sebagai media edukatif yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun kesadaran dan empati audiens terhadap isu yang diangkat.

Peran Penulis Naskah dalam Dokumenter

Penulis naskah berperan dalam menyusun dan merancang alur cerita sebagai dasar produksi karya audiovisual (Triyana & Sarifah, 2021). Dalam dokumenter, penulis dituntut mampu mengolah fakta menjadi narasi yang tetap menarik tanpa menghilangkan kebenarannya (Zahrandama & Arryadianta, 2021). Selain menentukan sudut pandang dan memilih informasi yang relevan, penulis juga membangun aspek dramatik agar cerita memiliki perkembangan yang jelas. Penggunaan bahasa yang komunikatif menjadi penting agar pesan dapat tersampaikan secara efektif (Capputo, 2003; Lusi, 2025).

Penulisan Naskah Dokumenter dan Pendekatan Naratif

Penulisan naskah dokumenter merupakan proses penyusunan fakta menjadi cerita yang terstruktur dan bermakna melalui tahapan riset, observasi, wawancara, dan penyusunan alur (Utomo & Mufidah, 2022). Naskah bersifat dinamis karena dapat berkembang mengikuti temuan di lapangan. Pendekatan naratif digunakan untuk mengorganisasi fakta agar tersusun secara runtut dan berkesinambungan. Nichols (2017) menegaskan bahwa dokumenter merupakan konstruksi naratif atas realitas, sehingga penyusunan cerita menjadi elemen penting dalam membangun pemahaman audiens. Pendekatan ini juga berperan dalam menciptakan keterlibatan emosional serta pengalaman reflektif (Lusi, 2025).

Struktur Tiga Babak dalam Penulisan Naskah

Struktur tiga babak terdiri dari pengenalan, pengembangan konflik, dan penyelesaian (Field, 2005). Struktur ini membantu membangun hubungan sebab-akibat antar peristiwa sehingga alur cerita menjadi jelas dan sistematis. Selain itu, struktur ini juga menjaga ritme cerita agar tidak monoton (Gulino, 2013). Dalam dokumenter, struktur tiga babak digunakan untuk menyusun realitas secara logis dan bermakna, bukan untuk menciptakan dramatisasi fiktif (Kristianto & Goenawan, 2021).

Rehabilitasi Kukang Jawa sebagai Konteks Dokumenter

Kukang Jawa merupakan primata endemik yang berstatus *Critically Endangered* akibat perburuan dan kerusakan habitat. Dalam upaya pelestariannya, pusat rehabilitasi berperan dalam proses penyelamatan, pemulihan, pelepasliaran, hingga pemantauan. Salah satu lembaga yang berfokus pada rehabilitasi kukang adalah Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (Sahda, 2022). Proses rehabilitasi yang kompleks dan tidak selalu berujung pada keberhasilan pelepasliaran menjadi landasan dalam penyusunan narasi dokumenter “Bisakah Aku Kembali?”, sehingga mampu menggambarkan realitas konservasi secara utuh dan reflektif.

3. HASIL

Proses penciptaan karya video dokumenter “Bisakah Aku Kembali?” dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam keseluruhan proses tersebut, penulis berperan sebagai penulis naskah yang bertanggung jawab dalam merancang, menyusun, serta mengembangkan alur cerita berbasis pendekatan naratif yang disesuaikan dengan temuan di lapangan. Adapun rincian tahapan yang dilakukan penulis dalam perancangan video dokumenter “Bisakah Aku Kembali?”, sebagai berikut:

Praproduksi

Praproduksi merupakan tahap awal yang berfokus pada perencanaan konsep, pengembangan ide, serta penyusunan naskah sebagai dasar produksi. Tahap ini menghasilkan fondasi naratif yang menjadi dasar dalam membangun alur cerita dokumenter, termasuk penentuan sudut pandang narator serta integrasi wawancara sebagai penguat informasi faktual. Pada tahap ini, penulis memiliki beberapa tugas sebagai berikut:

- a. Menentukan ide dan konsep cerita berdasarkan isu konservasi Kukang Jawa.
- b. Melakukan riset terkait Kukang Jawa, proses rehabilitasi, serta referensi dokumenter.
- c. Melakukan diskusi dengan pihak Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI).
- d. Menyusun kerangka naskah, sinopsis, dan script dokumenter.
- e. Menentukan narasumber serta menyusun pertanyaan wawancara.
- f. Membuat storyboard sebagai panduan visual produksi.

Produksi

Produksi merupakan tahap pelaksanaan pengambilan gambar berdasarkan naskah yang telah disusun. Penulis tidak hanya berperan sebagai penyusun naskah, tetapi juga terlibat dalam proses wawancara serta memastikan alur cerita tetap selaras dengan pendekatan naratif yang dirancang. Pada tahap ini, naskah bersifat dinamis dan berkembang mengikuti realitas yang ditemukan di lapangan. Adapun rincian proses produksi adalah sebagai berikut:

- a. Hari pertama (3 Februari 2026): Pengambilan footage dilakukan di Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI), Bogor. Penulis memastikan kesesuaian visual dengan kebutuhan naskah serta melakukan observasi aktivitas kukang sebagai bahan penguatan narasi.
- b. Hari kedua (4 Februari 2026): Wawancara dilakukan dengan dokter hewan YIARI. Penulis memandu wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun serta menyesuaikannya secara fleksibel sesuai respons narasumber.
- c. Hari ketiga (5 Februari 2026): Wawancara dilakukan bersama animal keeper. Penulis mengarahkan jalannya wawancara serta mengamati aktivitas perawatan kukang sebagai elemen visual dan naratif tambahan.
- d. Hari keempat (6 Februari 2026): Produksi dilakukan di Desa Malasari dengan fokus pada aktivitas masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar habitat kukang. Selain itu, dilakukan wawancara dengan perwakilan Japanese Environmental Forum Foundation (JEEF) untuk memperkuat konteks hubungan antara konservasi dan masyarakat.
- e. Hari kelima (7 Februari 2026): Wawancara dilakukan bersama pihak Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD). Penulis memastikan informasi yang diperoleh dapat memperkuat

pesan mengenai peran masyarakat dalam menjaga habitat satwa.

Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahap akhir yang berfokus pada pengolahan materi hasil produksi menjadi karya yang utuh. Melalui tahap ini, naskah mengalami penyesuaian untuk memastikan keselarasan antara narasi, visual, dan fakta yang diperoleh selama produksi, sehingga alur cerita tetap runtut, komunikatif, dan reflektif. Pada tahap ini, penulis memiliki peran sebagai berikut:

- a. Melakukan transkrip hasil wawancara dari bentuk audio ke teks.
- b. Menyeleksi kutipan narasumber yang relevan dengan alur cerita.
- c. Menyusun kembali naskah berdasarkan hasil transkrip dan footage.
- d. Melakukan revisi naskah sesuai dengan kondisi lapangan.

4. DISKUSI

Bagian ini menguraikan hasil penelitian yang berfokus pada perencanaan naskah naratif dalam video dokumenter "*Bisakah Aku Kembali?*". Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah menjadi struktur naratif yang terorganisasi menggunakan pendekatan tiga babak (*three-act structure*). Selain itu, bagian ini juga menjelaskan bagaimana narasi, visual, dan wawancara saling berinteraksi dalam membangun alur cerita dokumenter yang reflektif dan informatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama dalam naskah dokumenter "*Bisakah Aku Kembali?*" terletak pada penggunaan narasi voice over yang bersifat informatif, reflektif, dan emosional. Narasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun keterlibatan emosional audiens terhadap isu konservasi Kukang Jawa.

Analisis Naskah Naratif

Setiap kalimat dalam narasi disusun secara selektif untuk menyampaikan makna tertentu, yang kemudian diperkuat melalui kombinasi visual dan wawancara narasumber. Dengan demikian, narasi menjadi elemen utama dalam membangun alur cerita, sementara visual dan wawancara berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat makna yang disampaikan.

Tabel 1. Analisis Narasi Naskah Dokumenter “Bisakah Aku Kembali?”

Scene	Visual + Narasi	Analisis Naratif & Pesan
1-2	Close up Kukang Jawa + “Saat ini, tidak semua kukang dapat hidup di habitatnya. Rehabilitasi menjadi kesempatan kedua untuk kembali.”	Narasi pembuka bersifat reflektif dan langsung mengangkat isu utama yaitu memperkenalkan rehabilitasi sebagai upaya penyelamatan. Penggunaan sudut pandang implisit membangun kedekatan emosional dengan audiens.
3	Drone Desa Malasari dan judul + “Namun untuk bisa kembali ke habitatnya, perjalanan ini tak pernah mudah.”	Narasi transisi yang mulai membangun konflik melalui pernyataan singkat namun kuat. Menunjukkan adanya tantangan dan ketidakpastian dalam rehabilitasi.
4-5	Visual kukang & teks regulasi + “Kukang Jawa, Satwa endemik Pulau Jawa yang berstatus dilindungi, akibat populasinya yang terus menurun. Dengan sepasang mata yang besar, tubuh yang mungil bergaris coklat melintang dari punggung hingga ke dahinya. Bergerak secara perlahan dan aktif di malam hari.”	Narasi informatif yang memperkuat fakta melalui dasar hukum konservasi sekaligus memperkenalkan karakteristik biologis Kukang Jawa. Hal ini membantu audiens memahami subjek secara faktual dan kontekstual.
6	Pusat rehabilitasi YIARI + “Di antara penyelamatan dan pelepasliaran, terdapat satu ruang yang menjadi titik balik. YIARI menjadi tempat bagi kukang yang terpisah dari habitatnya. Datang dengan cerita yang berbeda, di sinilah perjalanan mereka mulai ditentukan.”	Narasi berfungsi sebagai jembatan menuju inti cerita dengan memperkenalkan YIARI sebagai ruang transisi rehabilitasi. Hal ini menandai awal proses perubahan kondisi kukang.
7-8	Wawancara dokter hewan terkait asal-usul kukang	Narasi berbasis fakta yang dibangun dari wawancara, memperlihatkan realitas bahwa kukang merupakan korban aktivitas manusia. Menunjukkan bahwa konflik utama berasal dari manusia.
9-10	Aktivitas kukang di malam hari (nokturnal) + wawancara animal keeper mengenai pola pemberian pakan dan fungsi <i>enrichment</i> dalam proses rehabilitasi.	Narasi menunjukkan bahwa rehabilitasi tidak hanya fokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pemulihan perilaku alami melalui pengaturan pakan dan <i>enrichment</i> . Hal ini menegaskan proses rehabilitasi yang sistematis dan berkelanjutan.
11	Wawancara dokter hewan mengenai kondisi kukang yang tidak dapat dilepasliarkan.	Narasi emosional sebagai klimaks, memperlihatkan realitas pahit dari rehabilitasi. Menunjukkan keterbatasan rehabilitasi dan dampak permanen.
12	Wawancara dokter hewan dan animal keeper mengenai indikator kukang yang siap dilepasliarkan.	Narasi menunjukkan bahwa proses pelepasliaran dilakukan berdasarkan evaluasi medis, fisik, dan perilaku. Hal ini menegaskan bahwa keputusan rilis bersifat selektif dan berbasis indikator ketat.
13	Pelepasliaran Kukang Jawa di habitatnya. Narasi: “Namun pelepasliaran bukan hanya tentang kesiapan satwa. Habitat yang menjadi tujuan juga menyimpan	Narasi reflektif yang memperluas konteks ke hubungan antara manusia dan ekosistem.

	dinamika antara manusia dan kawasan konservasi.”	Konservasi melibatkan banyak aspek, tidak hanya satwa.
14	Hutan, lanskap alam, dan pemukiman warga Desa Malasari + “Dibalik rimbunnya hutan Malasari, tersimpan ruang hidup bagi Kukang Jawa. Disinilah alam menyediakan apa yang tidak bisa tergantikan. Desa Malasari berbatasan langsung dengan kawasan hutan, yang telah menjadi wilayah Taman Nasional, Gunung Halimun Salak.”	Narasi memperlihatkan bahwa hutan merupakan ruang hidup utama Kukang Jawa sekaligus wilayah yang berbatasan langsung dengan kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan keterhubungan ekologi dan sosial.
15	Aktivitas masyarakat di Desa Malasari + “Di tempat ini, konservasi dan kehidupan manusia saling bersinggungan. Perubahan kawasan menuntut hutan tetap lestari, namun terdapat kehidupan yang lebih dulu tumbuh di dalamnya. Di antara aturan dan akar yang lama tertanam, tumbuh upaya yang menjembatani keduanya.”	Narasi menunjukkan bahwa konservasi tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Terdapat upaya keseimbangan antara pelestarian alam dan aktivitas manusia di dalamnya.
16-27	Wawancara JEEF & LPHD menjelaskan tentang hubungan antara manusia dan alam.	Narasi memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, lembaga, dan pihak konservasi dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta meningkatkan kesadaran konservasi.
18	Visual kukang yang tidak dapat dilepasliarkan & data populasinya + “Tak semua dari mereka akan kembali ke hutan. Sebagian, harus menjalani hidup dalam perlindungan manusia. Rehabilitasi menjadi kesempatan kedua. Dengan pemulihan fisik dan mental, kukang jawa siap kembali ke habitatnya. Dalam 24 tahun terakhir, sekitar 80% Kukang Jawa telah punah. Akankah generasi selanjutnya masih memiliki kesempatan untuk melihat mereka?”	Narasi penutup bersifat reflektif dan persuasif, disertai pertanyaan yang menggugah audiens. Mengajak kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap konservasi.
19-20	Potongan berita kasus Kukang + “Setiap proses pemulihan menjadi pengingat bahwa kukang seharusnya tak pernah dirampas dari habitatnya. Kukang Jawa (<i>Nycticebus Javanicus</i>) merupakan satwa yang dilindungi.”	Narasi menegaskan bahwa ancaman terhadap kukang masih terjadi hingga saat ini. Hal ini memperkuat pesan bahwa konservasi merupakan kebutuhan yang berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa narasi dalam dokumenter ini dibangun secara bertahap, dimulai dari pengenalan isu, pengembangan konflik, hingga penyampaian refleksi di akhir cerita. Narasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun emosi dan kesadaran audiens melalui pemilihan diksi yang reflektif dan persuasif.

Penggunaan narasi yang terintegrasi dengan visual dan wawancara menunjukkan bahwa naskah dokumenter ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Hal ini sejalan dengan konsep dokumenter reflektif yang menekankan keterlibatan emosional audiens dalam memahami realitas yang ditampilkan.

Penerapan Struktur Tiga Babak dalam Narasi

Dalam proses penyusunannya, narasi yang telah dibangun kemudian diorganisasikan menggunakan struktur tiga babak sebagai kerangka dramaturgi. Struktur ini berfungsi untuk mengatur alur cerita agar lebih runtut dan mudah dipahami oleh audiens.

Tabel 2. Penerapan Struktur Tiga Babak dalam Naskah Dokumenter

Babak	Fungsi Naratif	Bentuk Narasi	Peran dalam Cerita
Babak I (Setup)	Pengenalan isu dan konteks	Reflektif informatif	dan Membangun empati dan pemahaman awal tentang kukang dan rehabilitasi
Babak II (Confrontation)	Pengembangan konflik	Faktual emosional	dan Menunjukkan kompleksitas rehabilitasi dan dampak aktivitas manusia
Babak III (Resolution)	Penyelesaian dan refleksi	Reflektif persuasif	dan Menegaskan pesan konservasi dan membangun kesadaran audiens

Penerapan struktur tiga babak dalam naskah ini tidak menjadi fokus utama, melainkan berfungsi sebagai kerangka untuk mengorganisasi narasi yang telah dibangun. Narasi tetap menjadi elemen utama dalam menyampaikan pesan, sementara struktur tiga babak membantu menjaga alur cerita tetap terarah dan sistematis.

Dengan demikian, kombinasi antara narasi yang kuat dan struktur yang terorganisasi menghasilkan dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional dan refleksi mendalam bagi audiens.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama dalam dokumenter ini terletak pada kemampuan narasi dalam mengonstruksi realitas menjadi alur cerita yang bermakna. Narasi voice over berperan sebagai penghubung antara visual, wawancara, dan konteks lapangan sehingga menghasilkan kesatuan cerita yang utuh. Penggunaan struktur tiga babak membantu mengorganisasi alur narasi dari pengenalan isu, pengembangan konflik, hingga refleksi akhir. Dengan demikian, dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informatif, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu membangun kesadaran audiens terhadap isu konservasi Kukang Jawa.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan naskah naratif dalam video dokumenter “Bisakah Aku Kembali?” berperan penting dalam membentuk alur cerita yang terstruktur, informatif, dan reflektif. Melalui proses pengolahan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, fakta-fakta yang diperoleh tidak hanya disajikan secara deskriptif, tetapi dikonstruksi menjadi narasi yang memiliki kesinambungan serta mampu membangun keterlibatan emosional audiens terhadap isu rehabilitasi Kukang Jawa.

Pendekatan naratif menjadi elemen utama dalam merancang cerita, di mana narasi berfungsi sebagai penghubung antara visual, wawancara, dan konteks lapangan sehingga menghasilkan kesatuan cerita yang utuh. Dalam proses penyusunannya, penggunaan struktur tiga babak berperan sebagai kerangka pendukung untuk membantu menjaga alur cerita tetap runtut dan sistematis, tanpa mengurangi sifat faktual dalam penyajian dokumenter. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan naskah naratif tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis dalam produksi, tetapi juga sebagai strategi utama dalam membangun makna, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Pendekatan ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan karya dokumenter, khususnya dalam mengangkat isu konservasi, agar penyampaian informasi menjadi lebih komunikatif, menarik, dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian satwa liar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga artikel jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan karya ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Encang Saepudin, S.S., M.Si., dan FX. Ari Agung Prastowo, S.Sos., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan kepada penulis dalam proses perancangan karya dokumenter maupun penyusunan artikel ini.
- b. Dr. Teddy K. Wirakusumah, M.I.Kom., selaku dosen wali, beserta seluruh dosen dan staf Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta dukungan selama masa perkuliahan hingga penyusunan karya ini.
- c. Pihak Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) Bogor beserta para

narasumber, khususnya drh. Imam Arifin selaku dokter hewan dan Ahmad Ramadani selaku animal keeper, yang telah meluangkan waktu serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam proses produksi dokumenter.

- d. Yata Makoto dari Japanese Environmental Education Forum (JEEF), serta seluruh anggota Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Malasari, Hj. Sumaraharja, yang telah memberikan wawasan serta berkontribusi dalam proses pengumpulan data di lapangan.
- e. Orang tua tercinta, Bapak Budi Muljono dan Ibu Magdalena Imelda, serta keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam setiap proses penyusunan karya ini.
- f. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian dokumenter dan isu konservasi satwa liar.

DAFTAR REFERENSI

- Agusta, S. N., & Faisol, W. (2022). Peran advokasi non-governmental organization Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia dalam konservasi primata jenis kukang di Indonesia. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(3), 98–112.
- Gambriyanto, K., & Ayuningtyas, L. (2023). Gaya penulisan naratif program acara dokumenter edisi pelukis maestro Indonesia Hindia Belanda “Basoeki Abdullah”. *Jurnal Heritage*, 11(2), 154–169.
- Juwita, L. R., Minawati, R., & Karyadi, Y. (2021). Penciptaan skenario film fiksi *Sibilah Lantai* dengan menerapkan struktur tiga babak dalam meningkatkan suspense. *Film and Television Journal*, 1(1), 1–8.
- Lusi, R. M. E. (2025). Pembingkai struktur naratif dalam video dokumenter “Suara Alam dan Tradisi Tarawangsa” (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Pratiwi, E. (2024). Penulisan skenario struktur tiga babak dalam membangun dramatik pada film *Warisan*. *Apresiasi*, 1(2), 131–147.
- Putri, A. A., Rusli, A. R., & Sasongko, D. A. (2021). Perdagangan ilegal kukang (*Nycticebus spp.*) di Jawa Barat berdasarkan informasi media sosial 2019–2020. *Jurnal Nusa Sylva*, 21(2), 75–84.
- Ramadhan, F. Y., & Wijaksono, D. S. (2022). Produksi film dokumenter “Spirit of Java Gamelan”. *Jurnal Medium Ilkom UIR*, 10(1), 106–122.

- Setiyarta, R. A. (2021). Peran penulis naskah dalam film dokumenter “Merawat Industri Musik: Melalui Rilis Fisik” (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta).
- Tinambunan, T. M. (2024). Penerapan naratif struktur tiga babak dalam penulisan naskah dokumenter “Jejak Mitos dan Budaya Kampung Pitu, Gunung Kidul, Yogyakarta” (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Triyana, A. D., & Sarifah, S. (2021). Gaya bahasa storytelling dalam penulisan naskah dokumenter televisi *Sketsa Mimpi* edisi Jabusamsem. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 6, 19–27.
- Utomo, T. S. B., & Mufidah, H. (2022). Proses penulisan script produksi konten di TV9 Nusantara Surabaya. *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 2(2), 80–84.
- Yulianti, Y., Munajat, A., & Elnawati, E. (2022). Meningkatkan konsentrasi anak usia dini melalui media video pembelajaran. *Indonesian Journal of Instructional Technology*.